

Penguatan Iman dan Karakter Generasi Muda, Melalui Program KKR dan *Workshop Reckless Love*

Jonathan AK^{1*}, Mahmud Sianturi², Michael Christiadi³, Yanto Paulus⁴
^{1,2,3,4}STT Kharisma, Indonesia

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 10 Oktober 2025
Disetujui 4 November 2025
Diterbitkan 30 November 2025

Penulis Korespondensi*:

Jonathan AK
STT Kharisma, Indonesia
jonathanak04@gmail.com



©2025 Jonathan AK, Mahmud Sianturi, Michael Christiadi, Yanto Paulus. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi di era digital membawa perubahan besar dalam kehidupan generasi muda, termasuk dalam cara mereka berinteraksi dan membangun identitas. Di tengah kemajuan ini, muncul pula tantangan serius seperti penyalahgunaan teknologi, krisis moral, dan lemahnya fondasi iman. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembinaan rohani yang relevan bagi kaum muda agar mereka tetap bertumbuh dalam nilai-nilai Kristiani. Kegiatan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) dan *Workshop* bertema “*Reckless Love*” yang diselenggarakan oleh Gereja JKI Go Shine Bandung merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memperkuat iman dan karakter generasi muda. Program ini menggabungkan pendekatan spiritual melalui KKR dengan pembelajaran praktis lewat *workshop*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya pertumbuhan iman, transformasi karakter, peningkatan keterlibatan pelayanan, serta terbentuknya komunitas rohani lintas denominasi yang misioner. Dengan demikian, program *Reckless Love* terbukti efektif dalam menolong generasi muda mengalami kasih Allah yang radikal dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Generasi Muda; Iman; Karakter; *Reckless Love*; Pelayanan Gereja

ABSTRACT

The rapid development of information and communication technology in the digital era has significantly transformed the lives of young people, including how they interact and shape their identity. Amid these advancements, serious challenges have also emerged, such as technology misuse, moral decline, and weak spiritual foundations. The church, as a community of faith, holds a vital role in providing relevant spiritual guidance to help the younger generation grow in Christian values. The “Reckless Love” Revival Service and Workshop, organized by JKI Go Shine Church Bandung, serves as a community service initiative aimed at strengthening the faith and character of youth. This program integrates spiritual experiences through revival sessions with practical learning through thematic workshops. The results show evident spiritual growth, character transformation, increased ministry involvement, and the formation of a mission-oriented interdenominational youth community. Therefore, the Reckless Love program has proven effective in helping young people experience God’s radical love and express it in their daily lives.

Keywords: Youth; Faith; Character; Reckless Love; Church Ministry

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah memberikan dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya kehidupan spiritual generasi muda. Berdasarkan data APJII ditahun 2025 yang di beritakan *Media Indonesia.com*, lebih dari 229.4 juta penduduk Indonesia (80.66%) merupakan pengguna Internet dan lebih dari 140 juta diantaranya berinteraksi aktif di Media sosial (Mulyana 2025). Meskipun kemajuan ini membawa manfaat besar dalam hal literasi dan konektivitas global, di sisi lain, penetrasi digital yang masif juga memunculkan persoalan serius seperti penyalahgunaan teknologi, kecanduan gim daring, pergaulan bebas, hingga penurunan minat terhadap kegiatan rohani (Juliani et al. 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi tantangan multidimensi-sosial, psikologis, dan spiritual. Dalam konteks ini, banyak penelitian menyoroti adanya krisis identitas iman di kalangan remaja Kristen yang berakar dari lemahnya pembinaan iman di era digital (Mashlahah, I., & Lestari 2023). Krisis ini ditandai oleh ketidakkonsistenan antara pengakuan iman dan gaya hidup sehari-hari, yang sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai duniawi dan tekanan media sosial.

Berbagai studi terdahulu telah menegaskan pentingnya pembinaan iman bagi remaja. Harkness (2021) menjelaskan bahwa pendidikan iman Kristen harus bersifat holistik—tidak hanya menekankan pengetahuan teologis, tetapi juga pembentukan karakter dan praksis kehidupan iman. Namun demikian, kesenjangan penelitian (*research gap*) masih tampak dalam implementasi model pembinaan iman yang kontekstual dan relevan bagi generasi digital (Jurnal, Kristen, and Topayung 2024), khususnya di lingkungan gereja lokal di Indonesia. Banyak gereja masih menggunakan pendekatan tradisional yang kurang menyentuh kebutuhan eksistensial kaum muda masa kini (Rompa, M., Besan, N., & Masinambow 2024).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Gereja JKI Go Shine Bandung mengembangkan program Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) dan *Workshop* bertema “*Reckless Love*” sebagai bentuk pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat Kristen. Program ini berfokus pada pembinaan iman melalui pengalaman rohani (*spiritual encounter*) yang dikombinasikan dengan pembelajaran praktis (*practical discipleship*) dalam bentuk kelas tematik seperti kepemimpinan, penyembahan, dan etika relasi. Pendekatan integratif ini didasarkan pada prinsip kasih *agape*—kasih Allah yang tanpa syarat dan berkorban, sebagai fondasi pembentukan karakter Kristen (Stevanus n.d.).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program KKR dan *Workshop Reckless Love* dalam memperkuat iman dan membentuk karakter generasi muda Kristen di era digital. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama:

1. Bagaimana bentuk dan pendekatan pembinaan iman dalam program *Reckless Love*?
2. Sejauh mana program ini berpengaruh terhadap pertumbuhan iman dan karakter peserta?
3. Model pembinaan seperti apa yang dapat direkomendasikan gereja untuk menjawab tantangan spiritual generasi digital?

Dengan demikian, artikel ini berkontribusi dalam memperluas kajian tentang pembinaan iman kontekstual di era digital dan menawarkan model inovatif pelayanan gereja yang berpusat pada kasih Allah sebagai jawaban atas krisis spiritual generasi muda masa kini.

METODE PENELITIAN

Kegiatan *Reckless Love* disusun dalam bentuk gabungan antara Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) dan *workshop* interaktif.

Melalui KKR, peserta diajak masuk dalam atmosfer penyembahan, firman Tuhan, dan doa yang intens, sehingga dapat mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Suasana KKR memberi ruang bagi penguatan iman, pemulihan rohani, dan lahirnya komitmen baru untuk hidup mengasihi Tuhan.

Sementara itu, *workshop* interaktif dirancang untuk memberikan pembelajaran praktis yang relevan dengan kebutuhan anak muda, seperti kepemimpinan, pengelolaan diri, relasi, serta aplikasi iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kombinasi ini, *Reckless Love* bukan hanya membangun pengalaman spiritual yang emosional, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan dan pemahaman yang dapat diaplikasikan dalam konteks nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program KKR dan *Workshop "Reckless Love"* dari Gereja JKI Go Shine Bandung dibuat dengan tujuan utama untuk menjangkau anak-anak muda di kota Bandung, supaya mereka semakin mengenal dan mengasihi Tuhan. Kenyataannya, banyak anak muda sekarang menghadapi tantangan besar seperti gaya hidup modern, godaan dunia digital, dan pencarian jati diri yang bisa membuat mereka jauh dari iman (Hasibuan 2025). Melalui acara KKR dan *workshop* ini, gereja ingin menyediakan tempat rohani yang segar, relevan, dan bisa menyentuh hati mereka.

Judul acara ini diambil dari istilah "*Reckless Love*", yang artinya kasih yang berani, tanpa perhitungan, dan terlihat seperti nekat (Dickerson 2025). Tapi dalam kerohanian, istilah ini tidak bermakna negatif. *Reckless Love* menggambarkan kasih Allah yang begitu besar dan tanpa batas kasih yang rela meninggalkan sembilan puluh sembilan domba hanya untuk mencari satu yang hilang (Lukas 15:4-7). Kasih Allah disebut "*reckless*" bukan karena ceroboh, melainkan karena kasih-Nya tidak memakai logika untung-rugi manusia. Ia rela berkorban sepenuhnya demi orang yang terhilang.

Dengan tema ini, anak-anak muda diajak untuk menyadari dan mengalami kasih Allah yang luar biasa, lalu merespons dengan kasih yang tulus dan hidup taat kepada Tuhan. Kasih Allah yang radikal ini sejalan dengan pemahaman teologi Perjanjian Baru tentang *agape*, yaitu kasih yang tanpa syarat, penuh pengorbanan, dan mendahulukan orang lain di atas kepentingan diri sendiri (Yohanes 3:16; Roma 5:8).

"Allah adalah kasih dan itu merupakan sifat Allah yang aktif. Kasih Allah kepada manusia merupakan suatu bentuk emosi yang Allah miliki. Dalam Perjanjian Baru wujud nyata kasih Allah yang diberikan kepada manusia yaitu melalui Yesus sendiri. Kasih yang dinyatakan melalui kehadiran Allah sebagai manusia dalam Yesus. Memiliki tujuan untuk memberikan kebebasan dan kehidupan yang kekal bagi manusia)" (Suratman and Sugiono 2023).

Dengan demikian, program "*Reckless Love*" berangkat dari keyakinan bahwa generasi muda hanya dapat dipulihkan dan diarahkan hidupnya jika mereka sungguh-sungguh mengalami kasih Allah yang tanpa batas itu (Christy Indra Tjiptamulya 2025).

1. Tujuan Spesifik Kegiatan *Reckless Love*

- a. Menolong anak-anak muda di kota Bandung mengalami perjumpaan pribadi dengan kasih Allah, sehingga mereka tidak hanya mengenal Allah secara intelektual, tetapi juga merasakan kasih-Nya secara nyata dalam hidup sehari-hari.
- b. Menanamkan nilai kasih tanpa syarat (*agape*) kepada generasi muda, agar mereka terdorong untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta belajar mengasihi sesama tanpa pamrih.
- c. Membekali kaum muda melalui seminar dan *workshop* praktis, supaya mereka mampu menghadapi tantangan zaman (digitalisasi, krisis identitas, tekanan sosial) dengan dasar iman yang kokoh.
- d. Membangun komunitas rohani yang sehat, di mana anak-anak muda saling menguatkan, bertumbuh bersama, dan menjadi saksi kasih Allah di lingkungannya.

Tema *Reckless Love* erat kaitannya dengan konsep kasih *agape* yang menjadi inti pewartaan Injil, *agape* adalah kasih yang bersifat murni, tidak mementingkan diri sendiri, dan berinisiatif untuk memberi. Kasih ini tidak bergantung pada nilai atau kelayakan

manusia, tetapi lahir dari sifat Allah sendiri (Wantoro 2021). Kasih Allah yang Mencari dan Menyelamatkan yang Hilang. Berdasarkan perumpamaan Yesus tentang domba yang hilang (Luk. 15:4-7), kasih Allah dapat dipahami sebagai kasih yang “nekat” meninggalkan sembilan puluh sembilan untuk mencari satu. Dalam teologi pastoral, hal ini dipandang sebagai ekspresi kasih yang aktif, misiologi, dan penuh risiko (Yelicia and Siswanto 2022).

2. Lokasi Kegiatan

Kegiatan *Reckless Love* diselenggarakan tanggal: 8 Juli 2025 oleh Gereja JKI Go Shine Bandung, yang berlokasi dan beribadah di gedung SMA Paulus, Jl. Dr. Radjiman No. 11, Bandung.

Kegiatan *Reckless Love* melibatkan berbagai pihak yang bersinergi untuk mewujudkan pelayanan ini. Panitia pelaksana terdiri dari para pembina *youth* gereja, yang mencakup gembala dan pekerja JKI Go Shine Bandung bersama dengan tim Youth JKI Go Shine.

Dalam hal penyampaian firman dan pelayanan utama, kegiatan ini menghadirkan sejumlah pembicara rohani yang berkompeten dan berpengalaman, yaitu Ps. Joey Israel, Ps. Marsya Manopo, Ps. Noel Risakota, Ps. Christofer Tapiheru, Ps. Yerry Pattinasarany, Ps. Rendy Chandra Winata, dan Ps. Sarah Celvi. Melalui pelayanan mereka, peserta diarahkan untuk semakin memahami dan mengalami kasih Allah yang radikal sebagaimana diusung dalam tema *Reckless Love*.



Gambar 1. Flyer Kegiatan & Pembicara

Adapun peserta kegiatan adalah anak-anak muda dari berbagai denominasi gereja yang datang dari wilayah Bandung, Cianjur, dan Sumedang. Jumlah yang mengikuti acara ini 400 orang.

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan *Reckless Love*

a. Jam 08.00 – 09.00 (*Open Gate & Registrasi*)

Peserta melakukan registrasi di area pintu masuk gedung JKI Go Shine Bandung. Pada tahap ini peserta mendapatkan perlengkapan acara, sekaligus diarahkan menuju area kegiatan.

b. Jam 09.00 – 12.00 (Sesi 1 – Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR))

Sesi pembukaan ini difokuskan pada perjumpaan dengan Tuhan melalui penyembahan dan firman-Nya. Pembicara: Ps. Noel Risakota, Ps. Christofer Tapiheru, Ps. Yerry Pattinasarany, dan Ps. Rendy Chandra Winata. Tujuan: Memberikan dasar

rohani, memulihkan hati peserta, serta meneguhkan iman generasi muda akan kasih Allah.

c. Jam 13.00 – 15.00 (Sesi 2 – *Workshop Interaktif*)

Peserta dibagi dalam beberapa kelas *workshop* sesuai tema yang dipilih:

1) *Workshop Leadership*

- a) Pembicara: Ps. Rendy Chandra Winata.
- b) Fokus: Membentuk jiwa kepemimpinan rohani dan keterampilan praktis memimpin bagi anak muda.

2) *Workshop Praise & Worship*

- a) Pembicara: Ps. Noel Risakota & Sudirman *Worship*.
- b) Fokus: Mengajarkan prinsip penyembahan yang alkitabiah dan teknis pelayanan musik rohani.

3) *Workshop Love, Sex & Dating*

- a) Pembicara: Ps. Sarah Celvi.
- b) Fokus: Membekali anak muda dalam membangun relasi yang sehat dan kudus sesuai nilai-nilai firman Tuhan

d. Jam 18.00 – 21.00 (Sesi 3 – Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) Malam)

Sebagai puncak acara, sesi ini menghadirkan atmosfer penyembahan dan firman Tuhan yang lebih mendalam. Pembicara: Ps. Marsya Manopo, Ps. Joey Israel, dan Ps. Christofer Tapiheru. Tujuan: Meneguhkan komitmen peserta untuk mengasihi Tuhan, mengalami pembaruan rohani, serta diutus menjadi berkat bagi lingkungan sekitar.



Gambar 2. Panitia KKR & *Workshop Reckless Love*

4. Pengetahuan yang Disampaikan kepada Jemaat

Kegiatan *Reckless Love* tidak hanya menekankan aspek pengalaman rohani melalui KKR, tetapi juga membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan yang relevan bagi pertumbuhan iman dan kehidupan mereka. Beberapa pengetahuan yang disampaikan adalah:

- a. Penguatan Iman dan Pemahaman Firman Tuhan: Melalui sesi KKR, anak muda dibekali dengan pemahaman tentang kasih Allah yang tanpa syarat (*agape*). Mereka diajak untuk melihat bahwa iman bukan sekadar tradisi, melainkan relasi yang hidup dengan Kristus. Pewartaan firman di tengah generasi muda haruslah menyentuh realitas hidup mereka, sehingga Injil hadir bukan hanya sebagai doktrin, melainkan sebagai kekuatan yang memerdekakan (Rompa et al., 2024)



Gambar 3

- b. Kepemimpinan Kristen (*Leadership*): *Workshop leadership* mengajarkan prinsip kepemimpinan yang berpusat pada Kristus: melayani, memberi teladan, dan memberdayakan orang lain. Anak muda dipersiapkan untuk menjadi pemimpin rohani baik dalam gereja maupun masyarakat. Kepemimpinan Kristen tidak bisa dilepaskan dari spiritualitas, sebab pemimpin rohani dipanggil untuk memimpin melalui keteladanan dan integritas iman Juliana Waruwu et al., 2025).
- c. Penyembahan yang Benar (*Praise and Worship*): Peserta diajar mengenai dasar alkitabiah dari penyembahan, bahwa *worship* bukan sekadar musik, tetapi ekspresi hidup yang berpusat pada Allah.(David Swan 1999). Penyembahan adalah inti dari kehidupan rohani, karena melalui penyembahan umat diajar untuk masuk dalam hadirat Allah dan mengalami pembaruan hidup. “Penyembahan yang sejati menurut Alkitab adalah menyembah Allah yang benar di dalam roh yang diperbarui oleh Roh Kudus dan hidup sesuai dengan kebenaran Allah” (Wijaya 2015).
- d. *Love, Sex & Dating*: *Workshop* ini membekali anak muda dengan pemahaman bahwa kasih sejati harus diletakkan dalam kerangka kekudusan, sehingga relasi pacaran dan seksualitas dijalani sesuai prinsip firman Tuhan. seksualitas adalah anugerah Allah yang harus dijaga kesuciannya. Relasi anak muda perlu diarahkan agar tidak jatuh dalam pola duniawi, melainkan menjadi sarana pertumbuhan iman. Kaum muda harus memiliki *sexual integrity* yang harus dipahami sebagai sesuatu yang tidak hanya berkaitan dengan perilaku eksternal, tetapi juga kematangan rohani, moral dan emosional (Herman 2024).



Gambar 4. Suasana Ibadah KKR



Gambar 5. Suasana Ibadah KKR

5. Keterampilan dan Kemampuan Baru dari Program *Reckless Love*

Selain pengetahuan rohani, program ini juga membekali peserta dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelayanan. Beberapa kemampuan yang diperoleh antara lain:

- a. Keterampilan Kepemimpinan (*Leadership Skill*): Melalui *workshop leadership*, peserta belajar mengembangkan kemampuan memimpin kelompok kecil, mengelola tim pelayanan, serta mengkomunikasikan visi rohani dengan jelas. Keterampilan ini menolong anak muda menjadi pemimpin yang melayani, bukan otoriter. Kepemimpinan Kristen menuntut keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, dan keteladanan hidup, karena seorang pemimpin rohani dipanggil untuk menjadi teladan bagi jemaat.
- b. Keterampilan dalam Penyembahan dan Musik (*Worship Skill*): Peserta dilatih untuk memimpin pujian dan penyembahan dengan benar, bukan hanya secara musikal tetapi juga secara rohani. Mereka memperoleh kemampuan teknis (seperti vokal dan instrumen) sekaligus pemahaman teologis mengenai makna penyembahan. Penyembahan Kristen membutuhkan perpaduan antara keterampilan musik dan penghayatan rohani agar umat dapat dibawa masuk dalam pengalaman perjumpaan dengan Allah.
- c. Keterampilan Relasi dan Etika Sosial: Lewat *workshop Love, Sex & Dating*, peserta dibekali kemampuan membangun relasi yang sehat, menetapkan batasan dalam pergaulan, serta mengembangkan komunikasi yang dewasa dalam relasi pacaran dan persahabatan. Pembinaan etika seksual dalam gereja menolong generasi muda memperoleh kemampuan praktis untuk membangun hubungan yang kudus, sehat, dan bertanggung jawab.
- d. Kemampuan Refleksi Diri dan Pengambilan Keputusan: Sesi KKR maupun *workshop* menolong anak muda untuk melatih kepekaan rohani dalam merenungkan firman, menguji motivasi hati, serta membuat keputusan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Pembinaan iman pemuda harus melatih keterampilan refleksi kritis terhadap diri dan lingkungannya, agar mereka mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab secara iman dan sosial.

Dengan demikian, program *Reckless Love* membekali peserta bukan hanya dengan pengalaman rohani, tetapi juga keterampilan praktis: kepemimpinan, pelayanan musik, etika relasi, serta refleksi kritis. Semua keterampilan ini menolong anak muda menjadi pribadi yang lebih matang, bertumbuh, dan siap melayani di tengah masyarakat maupun gereja.

6. Perubahan yang Diharapkan dari Peserta Program *Reckless Love*

- a. Pertumbuhan Iman dan Hubungan Pribadi dengan Tuhan: Setelah mengikuti kegiatan ini, anak muda diharapkan mengalami pertumbuhan iman yang lebih dalam, dengan memiliki relasi yang personal dan konsisten bersama Tuhan. Mereka tidak lagi sekadar menjadi pengunjung gereja, melainkan memiliki

komitmen untuk hidup setia kepada Kristus.

- b. Transformasi Karakter dan Etika Hidup: Peserta diharapkan menunjukkan perubahan nyata dalam perilaku sehari-hari: hidup kudus, menghindari pergaulan yang merusak, serta membangun relasi yang sehat dalam keluarga, sekolah, maupun pergaulan sosial.
- c. Keterlibatan Aktif dalam Pelayanan dan Kepemimpinan: Anak muda yang telah diperlengkapi melalui *workshop* diharapkan semakin aktif terlibat dalam pelayanan gereja, baik di bidang kepemimpinan *youth*, musik, maupun penginjilan. Hal ini menjadi langkah konkret dalam menjadikan mereka generasi penerus pelayanan.
- d. Munculnya Komunitas yang Solid dan Misioner: Peserta dari lintas denominasi diharapkan membentuk jaringan rohani yang kuat, saling mendukung dalam iman, dan menjadi saksi kasih Allah di masyarakat. Dengan demikian, dampak acara tidak berhenti pada pengalaman pribadi, melainkan berlanjut menjadi gerakan bersama.

Perubahan yang diharapkan dari kegiatan *Reckless Love* bukan sekadar pengalaman emosional sesaat, melainkan: iman yang bertumbuh, karakter yang ditransformasi, keterlibatan aktif dalam pelayanan, dan terbentuknya komunitas misioner lintas denominasi. Dengan demikian, program ini menjadi sarana nyata bagi gereja untuk melahirkan generasi muda yang mengenal, mengasihi, dan menghidupi kasih Allah secara utuh.

7. Hal-hal Penting Setelah Kegiatan *Reckless Love*

a. Dari Sisi Panitia

Setelah kegiatan berakhir, panitia merasakan beberapa hal penting yang patut dicatat:

- 1) Kekompakan dan Kesehatan Semakin Terbentuk: Proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan menuntut setiap anggota panitia untuk bekerja sama, saling mendukung, dan menyesuaikan diri satu dengan yang lain. Hal ini melahirkan ikatan kebersamaan yang lebih erat di antara gembala, pengerja, dan tim *youth*.
- 2) Adanya Gesekan atau Perbedaan Pendapat: Dalam dinamika pelayanan, wajar terjadi gesekan, baik karena perbedaan cara kerja, tekanan waktu, maupun ekspektasi yang tidak sama. Namun, pengalaman ini justru menjadi sarana pembelajaran untuk semakin dewasa, belajar mengampuni, dan mengutamakan tujuan bersama daripada kepentingan pribadi.
- 3) Tumbuhnya Kesadaran Akan Panggilan Bersama: Panitia menyadari bahwa pelayanan ini bukan sekadar acara, melainkan panggilan untuk melayani generasi muda. Kesadaran ini memperkuat motivasi rohani dan memperdalam rasa tanggung jawab pelayanan.

b. Dari Sisi Peserta

Bagi peserta, beberapa hal penting yang terjadi setelah kegiatan antara lain:

- 1) Mengalami Perjumpaan Pribadi dengan Tuhan: Banyak anak muda merasakan kasih Allah secara nyata dalam sesi KKR, yang meneguhkan iman mereka dan memberi komitmen baru untuk mengikut Kristus.
- 2) Mendapatkan Wawasan Baru: *Workshop* yang diikuti memberikan bekal praktis tentang kepemimpinan, penyembahan, serta relasi yang sehat. Pengetahuan ini memperluas cara pandang mereka terhadap iman Kristen dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Terbentuknya Jaringan Lintas Denominasi: Peserta yang datang dari Bandung, Cianjur, dan Sumedang memperoleh pengalaman berelasi dengan teman-teman dari gereja lain. Hal ini memperluas persaudaraan Kristen dan

menumbuhkan kesadaran bahwa mereka bagian dari tubuh Kristus yang lebih luas.

- 4) Lahirnya Motivasi untuk Terlibat dalam Pelayanan: Banyak peserta terdorong untuk tidak hanya menjadi penonton, melainkan juga mulai mengambil bagian dalam pelayanan di gereja masing-masing, sesuai dengan talenta dan panggilan mereka.

8. Rekomendasi bagi Gereja-gereja

- a. Menjadikan Program Pemuda sebagai Prioritas Gereja
- b. Mengintegrasikan Ibadah dan *Workshop* Praktis
- c. Membangun Tim Pelayanan yang Solid
- d. Mendorong Kolaborasi Lintas Denominasi
- e. Menyediakan Tindak Lanjut (*Follow-Up*) bagi Peserta
- f. Mencatat dan Membagikan *Best Practices*

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) dan *Workshop* bertema “*Reckless Love*” berperan signifikan dalam memperkuat iman dan membentuk karakter generasi muda Kristen di era digital. Pendekatan integratif yang menggabungkan pengalaman rohani dengan pembinaan praktis terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual, kedewasaan moral, dan komitmen pelayanan kaum muda di tengah tekanan budaya modern.

Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan iman yang kontekstual dan berbasis kasih *agape* memiliki relevansi tinggi dalam menghadapi tantangan multidimensi generasi digital — baik sosial, psikologis, maupun spiritual. Dengan demikian, *Reckless Love* dapat dipandang sebagai model inovatif pelayanan gereja yang mengedepankan keseimbangan antara transformasi batin dan tanggung jawab sosial.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat teori *Faith Formation* (Harkness 2021) yang menempatkan iman sebagai proses pembelajaran berkelanjutan dalam konteks komunitas, serta menyoroti pentingnya gereja lokal sebagai agen pembentuk spiritualitas generasi muda. Temuan ini membuka ruang bagi pengembangan model pembinaan iman berbasis kasih yang lebih adaptif terhadap realitas digital dan perubahan sosial masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Christy Indra Tjiptamulya. 2025. “Menjadi Pemuda Yang Tangguh.” *Rockministry.Org*. Retrieved November 21, 2025 (<https://rockministry.org/menjadi-pemuda-yang-tangguh-pdt-christy-indra-tjiptamulya/>).
- David Swan. 1999. *Penyembahan Profetik*. pertama. edited by J. E. Naibaho. Jakarta.
- Dickerson, Rachel. 2025. “Apakah ‘Reckless Love’ Gambaran Tuhan Yang Akurat?” *Liberty Champion*. Retrieved (<https://www.liberty.edu/champion/2018/04/24/reckless-love-accurate-depiction-god/>).
- Harkness, A. 2021. *Faith Formation and Christian Education in a Digital Culture*. Singapore: Asia Theological Association Press.
- Hasibuan, Lynda. 2025. “Makin Banyak Anak Muda Tidak Percaya Agama-Tuhan, Ini Buktinya Baca Artikel CNBC Indonesia ‘Makin Banyak Anak Muda Tidak Percaya Agama-Tuhan, Ini Buktinya’ Selengkapnya Di Sini: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250330110403-4-622867/makin-banyak-anak->” *CNBC INDONESIA*. Retrieved (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20250330110403-4-622867/makin-banyak-anak-muda-tidak-percaya-agama-tuhan-ini-buktinya>).
- Herman, Samuel. 2024. “Menjaga Kesucian Seksual Di Era Modern: Integritas Spiritual

- Remaja.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5(1):23–38. doi: 10.37731/log.v5i1.177.
- Juliani, Riski Kamila, Muhammad Satria, Reza Mauldy Raharja, and Wika Hardika. 2024. “Fenomena Judi Online Di Kalangan Generasi Muda.” *Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4(2):1.
- Jurnal, Bonafide, Pendidikan Kristen, and Samuel Linggi Topayung. 2024. “Menjembatani Kesenjangan Generasi : Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani.” 5:592–616.
- Mashlahah, I., & Lestari, P. 2023. “Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Perilaku Dan Kehidupan Pemuda Di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat Pancasila Dan PPKn*, 4(1), 87–99.”
<https://Journal.Uir.Ac.Id/Index.Php/Jpmpip/Article/Download/13167/>.
- Mulyana, Cahya. 2025. “140 Juta Pengguna Internet Aktif Di Media Sosial Jadi Potensi Sekaligus Tantangan Literasi Digital.” *Mediaindonesia.Com*. Retrieved (<https://mediaindonesia.com/humaniora/831491/140-juta-pengguna-internet-aktif-di-media-sosial-jadi-potensi-sekaligus-tantangan-literasi-digital->).
- Rompa, M., Besan, N., & Masinambow, Y. 2024. “Signifikansi Injil Dan Penginjilan Bagi Kaum Muda Kristen Di Sulawesi Utara.” (Signifikansi Injil dan Penginjilan bagi Kaum Muda Kristen di Sulawesi Utara.).
- Stevanus, Kalis. n.d. “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak.” 1(1):79–95.
- Suratman, Efesus, and Sadrah Sugiono. 2023. “Implementasi Ajaran Kasih Dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia Di Tengah-Tengah Kemajemukan.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6(1):17–35. doi: 10.47457/phr.v6i1.302.
- Wantoro, J. 2021. “Agape Sebagai Landasan Learning Live Together Untuk Mengembangkan Karakter Individu, Keluarga, Dan Masyarakat.” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 221–34.
- Wijaya, Hengki. 2015. “Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24.” *Jurnal Jaffray* 13(1):77–96. doi: 10.25278/jj.v13i1.112.77-96.
- Yelicia, Yelicia, and Krido Siswanto. 2022. “Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2(2):126–42. doi: 10.54170/dp.v2i2.124.